

Literature Review: Resolusi Dalam Konflik

Aisyatul Jannah^{1*}, Vyka Valentina Putri², Siti Malia³, Khofifah Tri Novia⁴, Mu'alimin⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Article Info:

Submitted:	Accepted:	Approve:	Published:
2 October 2023	17 November 2023	19 November 2023	29 November 2023

Correspondence Author:

Aisyatul Jannah,
Universitas Islam Negeri KH. Achmad
Siddiq Jember, Indonesia.
Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli,
Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa
Timur 68136

Email: aisyatuljannah15@gmail.com

Abstract. Resolusi dalam konflik. Konflik pada hakekatnya merupakan keniscayaan bagi manusia. Karena hakekat tersebut manusia selalu dihadapkan dengan banyak konflik, terlebih konflik yang terjadi di masyarakat, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal. Terlebih lagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negara Indonesia, yang terbagi atas lapisan-lapisan kelas sosial, masyarakat yang majemuk sehingga memunculkan keanekaragaman dalam berbagai aspek yang juga menyebabkan adanya lapisan sosial yang beragam menjadi potensi yang cukup besar untuk melahirkan konflik. Dalam kondisi seperti itulah pemahaman akan resolusi konflik menjadi sangat penting untuk menyelesaikan konflik-konflik yang muncul dengan cara yang konstruktif.

Keywords: Konflik, Kemajemukan, Resolusi Konflik.

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Konflik yang berasal dari kata latin configere, memiliki makna dua orang atau kelompok bisa lebih saling serang, saling menyakiti, bahkan bisa saling menghabisi pihak lawannya. Kitapun akan memiliki pikiran, sikap dan perilaku yang berbeda-beda dalam merespon konflik yang dihadapi (Mu'awanah, 2020). Jika berkaca pada konteks budaya kita maka sikap dan tindakan yang umum dipilih pada saat berada dalam situasi konflik adalah: Pertama, 'Memendam Konflik: disini konflik diberikan ruang di dalam hati yang sangat dalam dan dibiarkan terpendam disana (mendem jero).

Konflik mendapatkan respon dengan membesarkan hati diiringi pembenaran seperti sudahlah diam saja, biar kebenaran yang berbicara. Kemudian kita sering juga merespon konflik yang terjadi dengan lari dari konflik. Kesadaran yang muncul disini konflik adalah sesuatu yang harus ditinggalkan dan ditempatkan sangat jauh dari kita (Pratiwi et al., 2022). Pindah tempat kerja, bahkan sampai pindah pura/kuil sebagai tempat sembahyang dilakukan hanya untuk lari dari

tempat dimana seseorang memiliki konflik dengan orang lain. Hal lain yang sering dilakukan adalah apa yang dikenal sebagai mengalihkan atau menghindari konflik Tanpa sadar orang merasa bahwa dengan melakukan sesuatu apakah yang bersifat hiburan, kesenangan, seperti menonton film, minum alkohol, mereka merasa bisa terhindar dan melupakan konflik-konflik yang dihadapi, padahal kenyataannya tidaklah demikian, karena semua itu hanya bersifat pengalihan sesaat.

Tiga langkah yang dipilih sebagai respon atas konflik yang dijabarkan diatas menunjukkan betapa masih banyak masyarakat masih awam mengenai tidak saja pemahaman akan konflik tetapi juga ketidak tahuan mereka tentang resolusi konflik". Dengan kata lain langkah-langkah diatas tentu saja tidak selalu tepat pada saat kita dihadapkan pada situasi konflik dengan isu-isu yang sensitif, melibatkan kelompok yang besar terlebih lagi disertai dengan kekerasan. Apa yang bisa diinformasikan disini adalah jika pada suatu saat kita dihadapkan pada konflik dengan kekerasan, maka langkah terbaik yang bisa dilakukan adalah dengan membuka wawasan kita terhadap konflik itu sendiri, agar kita bisa menempatkannya dalam porsi yang benar bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan kita dan kalau mendapatkan penanganan yang baik maka dia akan bisa mendapatkan resolusi yang memadai.

Melalui penelusuran dari studi terdahulu mengenai beragam konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia, serta berdasarkan kerangka konseptual dan teoritis mengenai konsep dan teori resolusi konflik yang banyak dikembangkan dalam dunia akademis, maka tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa jika kita dihadapan dengan situasi konflik maka kita harus mulai memikirkan apa yang dalam pemaparan berikutnya dikenal sebagai "Resolusi Konflik" yang dalam kesempatan ini bisa diperkenalkan sebagai sebuah mekanisme yang nantinya akan menunjukkan kita untuk mengambil langkah-langkah resolusi pertama, diawali dengan mempertanyakan apakah konflik yang terjadi berguna apa tidak? Harus ditanamkan dalam benak kita bahwa konflik tidak akan berguna apabila sudah merengut korban nyawa dan harta, tetapi harus dipahami bahwa banyak konflik (tanpa kekerasan) membawa kemajuan dan menguntungkan kita. Kemudian, kedua mencari sumber dari konflik tersebut.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Definisi Resolusi dalam Konflik

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah conflict resolution memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan. Sedangkan Weitzman & Weitzman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (solve a problem together).

Lain halnya dengan Fisher et al yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.

Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan. Sedangkan menurut Deuth yaitu resolusi konflik adalah sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik.

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya. Konflik adalah bentuk perasaan yang tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain. Konflik dapat memberi dampak secara positif fungsional sejauh ia memperkuat kelompok dan secara negatif fungsional sejauh ia bergerak melawan struktur (Sidiq & Hariyani, 2022).

2.2 Kemampuan Resolusi dalam Konflik

Menurut Mindes kemampuan resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan. Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

Kemampuan Resolusi konflik difokuskan pada sumber dasar dari konflik antara dua pihak agar mereka bersama-sama mengidentifikasi isu-isu yang lebih nyata (Mardatillah, 2021). Jika dua

pihak tidak setuju atas isu yang sudah digariskan, maka kita membutuhkan negosiator. Seorang negosiator atau fasilitator itu penting ketika konflik makin luas dan tidak dapat ditekan, karena sudah mengandung emosi dan ancaman. Konfrontasi positif adalah teknik resolusi konflik yang ideal yang melibatkan di dalamnya kekuasaan dan hati nurani (Pachter dan Magee, 2000). Konfrontasi positif meliputi resolusi tanpa kekerasan, menghindari atau menjauhkan kekejaman, menolak perasaan atau kepercayaan yang berlebihan (Susan, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa Kemampuan resolusi konflik merupakan kemampuan pribadi dan sekaligus kemampuan sosial, karena konflik yang terjadi tidak hanya terjadi pada level pribadi, melainkan juga pada level sosial. Adapun kemampuan resolusi konflik dapat ketahui melalui kemampuan mengidentifikasi sumber konflik, kecakapan resolusi konflik emosi, kecakapan resolusi konflik nilai, dan kecakapan resolusi konflik

Bodine and Crawford mengidentifikasi beberapa kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik. Pertama, kemampuan orientasi melibatkan pemahaman individu tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, dan harga diri. Kemudian, kemampuan persepsi melibatkan pemahaman bahwa setiap individu berbeda dan kemampuan untuk melihat situasi dari perspektif orang lain (empati), serta menunda penilaian sepihak. Selanjutnya, kemampuan emosi mencakup kemampuan mengelola berbagai macam emosi, termasuk rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.

Kemampuan komunikasi menjadi aspek kunci dalam resolusi konflik, mencakup kemampuan mendengarkan, memahami lawan bicara, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, dan meresmikan pernyataan emosional ke dalam pernyataan yang netral (Bahri, n.d.). Sementara itu, kemampuan berfikir kreatif mencakup kemampuan memahami masalah untuk memecahkan konflik dengan berbagai alternatif jalan keluar. Di sisi lain, kemampuan berfikir kritis melibatkan kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik.

Scannell juga memberikan perspektif serupa, menyoroti aspek-aspek yang mempengaruhi individu dalam memahami dan meresolusi konflik. Ini mencakup keterampilan berkomunikasi, kemampuan menghargai perbedaan, kepercayaan terhadap sesama, dan kecerdasan emosi. Dalam konteks keluarga, meredakan konflik dapat dicapai melalui komunikasi terbuka antar anggota keluarga, mendengarkan tanpa justifikasi, dan mencari solusi bersama-sama tanpa memandang peran. Pendekatan ini, jika diterapkan dengan baik, dapat membawa keharmonisan dalam dinamika keluarga.

2.3 Resolusi Konflik dalam Pendidikan

Pentingnya pendidikan resolusi konflik di sekolah telah menjadi sorotan beberapa ahli, seperti Morton dan Susan, yang mengakui bahwa sekolah bukan hanya tempat pembelajaran akademis, tetapi juga pusat kehidupan sosial siswa. Dalam lingkungan yang mencakup perbedaan etnis, gender, usia, status sosial, dan ketrampilan, konflik dapat tumbuh subur, memberikan peluang untuk pertumbuhan namun juga potensi konfrontasi. Oleh karena itu, mereka menegaskan bahwa pendidikan di sekolah harus mengalami perubahan mendasar dalam cara mendidik siswa, mengembangkan kemampuan untuk mengatasi konflik secara konstruktif, bukan saling melawan.

David dan Porter memberikan alasan-alasan konkret mengapa pendidikan resolusi konflik sangat penting di lingkungan sekolah. Pertama, konflik dianggap sebagai sifat manusia yang alami dan dapat menjadi kekuatan konstruktif jika didekati dengan keterampilan yang sesuai. Proses pemecahan masalah dalam resolusi konflik diharapkan dapat meningkatkan iklim sekolah secara keseluruhan. Selain itu, strategi resolusi konflik memiliki potensi untuk mengurangi kekerasan, vandalisme, tingkat ketidakhadiran yang parah, dan tindakan disiplin yang ekstrem.

Pelatihan resolusi konflik juga diyakini dapat mendalami pemahaman diri siswa dan guru terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, serta mengembangkan keterampilan hidup yang krusial. Dengan mengajarkan negosiasi, mediasi, dan pengambilan keputusan secara konsensus, pendidikan resolusi konflik mendorong partisipasi warga negara pada tingkat tinggi. Selain itu, mengalihkan tanggung jawab kepada siswa untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan memungkinkan fokus lebih besar pada pengajaran dan kurang pada masalah disiplin.

Pentingnya sistem manajemen perilaku yang efektif juga ditekankan, di mana pelatihan resolusi konflik meningkatkan keterampilan mendengarkan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, yang menjadi dasar bagi semua bentuk pengajaran. Selain itu, pendidikan resolusi konflik menekankan pada keterampilan untuk melihat sudut pandang orang lain dan menyelesaikan perbedaan secara damai, membantu individu untuk hidup harmonis dalam dunia yang multikultural. Terakhir, negosiasi dan mediasi diidentifikasi sebagai alat pemecahan masalah yang sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi muda, memungkinkan mereka untuk mengatasi konflik tanpa selalu mencari bantuan orang dewasa (Sidiq & Hariyani, 2022).

Dalam hal ini pendidikan tidak semata-mata member informasi dan pengetahuan saja akan tetapi juga bertugas membentuk kesadaran bertanggung jawab dan pengambilan keputusan yang baik pada peserta didik. Tanggung jawab dan pengambilan keputusan yang baik ini diharapkan dapat membawa individu menjadi manusia seutuhnya dan mampu mengendalikan diri dalam lingkungan sosialnya. Pentingnya pendidikan untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan kehidupan yang damai adalah sejalan dengan salah satu pilar pendidikan yang dinyatakan oleh UNESCO yaitu learning

how to live together in harmony. Pendidikan menuju perdamaian ini juga telah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sejak tahun 1920. Beliau menekankan tentang pentingnya pendidikan yang didasarkan pada asas tertib dan damai. Pengimplementasian program pengajaran resolusi konflik di sekolah-sekolah di Indonesia adalah sejalan dengan kebijakan dan strategi pendidikan nasional jangka panjang, yaitu mendorong pendidikan perdamaian dan pendidikan global (Efferi, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode studi literatur (*literatur review*). Studi literatur dapat diambil dari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, buku, internet, dan artikel. Dalam metode studi literatur mempelajari terkait buku referensi maupun artikel dari hasil yang penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik bahasan yaitu dinamika konflik dalam organisasi. Adapun langkah yang dilakukan dalam studi literatur ini adalah, dengan mengkaji sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder yakni diawali dengan mengkaji hasil penelitian dari artikel jurnal terbaru lalu dilanjutkan sumber literatur lainnya. Setelah itu, pengolahan data dan pengutipan referensi dengan membaca abstrak guna mengidentifikasi relevansi dari referensi dengan topik penelitian, memahami gagasan utama dilanjutkan pembahasan lainnya lalu diabstraksikan untuk mendapat informasi yang utuh dan diinterpretasikan hingga hasilnya dibahas pada artikel ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada tujuh artikel, ditemukan bahwa timbulnya konflik dapat bersumber pada komunikasi, perbedaan persepsi, perbedaan pendapat, dan perbedaan kepribadian. Sementara itu, faktor yang menyebabkan memicu konflik dalam organisasi adalah struktur kekuasaan, pembagian tugas, sumber daya yang terbatas dan lain sebagainya.

Temuan pada artikel pertama adalah berdasarkan penghimpunan data, Kemampuan resolusi konflik siswa sekolah dasar terdapat beberapa tahapan yaitu, 1) tahapan keterlibatan guru dalam usaha penenangan. Pada tahapan ini, guru membantu dalam persoalan dengan tidak memihak. Guru berusaha memberikan pengertian yang positif kepada pihak yang berkonflik. Proses ini tidak cepat, karena butuh proses dalam memberikan penegasan. Guru memainkan peran dengan mendengar, dan mencari sumber persoalan. 2) tahapan ke dua yaitu mengambil tanggung jawab, dalam hal ini kemampuan resolusi konflik tercermin dari kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas apa yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara tidak langsung kepada siswa yang berkonflik, dalam tahapan ini mereka melakukan yang terbaik yang menurut mereka merupakan solusi terbaik untuk mengatasi hal tersebut. 3) tahap ketiga kemampuan resolusi konflik siswa adalah memberikan solusi untuk penyelesaian masalah, dalam tahapan ini peran guru adalah

mengarahkan atas solusi terbaik yang dapat di ambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. 4) penyelesaian, yaitu tahap akhir dari semua aktivitas yang di lakukan, guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa yang dapat di jadikan sebagai stimulus penyelesaian masalah (Hidayah et al., 2019).

Temuan pada artikel kedua bahwa konflik adalah hal yang biasa terjadi dalam setiap organisasi, tidak lepas di dunia pendidikan. Dari tiap lembaga selain bekerjasama untuk menuju kesebuah tujuan yang baik, pastinya juga memiliki ketidaksamaan dalam pendapat, ketidaksamaan dan kontradiksi bisa berujung pada permasalahan di organisasi atau lembaga tersebut. Permasalahan institusional umum terjadi didunia pendidikan Islam di bawah yurisdiksi lembaga lain dalam hal ini adalah Yayasan. Dunia pendidikan Islam seperti halnya pondok pesantren dan madrasah sarat dengan permasalahan yang berujung rawan gap, baik gap antara individu satu dengan individu lain maupun antarara indivu dengan kelompok dan juga antara kelompok satu dengan kelompok lain (Syuaib, 2023).

Temuan pada artikel ketiga dari berbagai konflik tersembunyi yang terjadi pesantren, sering kali bermula ketika sang kyai yang berposisi sebagai pendiri sekaligus pemilik pesantren tersebut meninggal dunia. Atau hal yang sama juga terjadi ketika kyai pesantren, pendiri atau yang melanjutkan, para ustadz, pengasuh, atau juga para keluarga ikut melibatkan diri pada urusan di luar pesantren, kenegaraan, politik dan lain-lainnya Oleh sebab itu, upaya meredam resolusi konflik pesantren seringkali ditempuh dengan media perkawinan antar pesantren, istighotsah, haul dan acara akhirussanah. Dari berbagai acara rutinitas yang dilakukan oleh pesantren, maka, dapat dipastikan para individu yang sedang berkonflik akan mendatangi acara tersebut, sehingga sangat dimungkinkan menjadi ajang untuk memulai islah di antara mereka yang sedang bersengketa atau berkonflik (Afandi, 2016).

Temuan pada artikel ke 4 ini adalah hal-hal yang menjadi sumber konflik karena adanya ketimpangan dan pendominasian. Ketimpangan yang disebabkan oleh harapan naiknya kesejahteraan atau nilai tambah ekonomi masyarakat Kecamatan Naga Juang dari kedatangan PT. SMM Harapan yang berlebih-lebihan inilah yang kemudian menimbulkan masalah dan konflik. Dinamika dan struktur konflik yang ada merupakan akumulasi dari kepentingan dan ekspektasi para aktor yang dipengaruhi ataupun terkena pengaruh hasil konflik, serta mereka yang mempengaruhi hasil tersebut (Ramadhan et al., 2014).

Teuan pada artikel ke 5 ini menyatakan bahwa kerusuhan yang terjadi di kota ambon dan tempat-tempat lain dimaluku. Merupakan hasil rekayasa dan sudah disetting untuk tujuan tertentu, antara lain merusak tatanan kultur masyarakat ambon, dan merusak sistem perekonomian dan

sistem pendidikan di kota ambon. Konflik horizontal mempunyai potensi yang besar untuk merobek kedamaian dan mengoyak stabilitas (Bakri, 2015).

Temuan pada artikel ke 6 ini melihat Batasan teoritis dan praktis dalam kajian manajemen dan resolusi konflik. Manajemen konflik dan resolusi konflik adalah dua pendekatan yang berbeda atas dasar tujuannya. Namun secara umum, keduanya saling bersinergi untuk mewujudkan perdamaian yang utuh. Manajemen konflik mengambil peran awal untuk menghadirkan perdamaian negative, disusul dengan resolusi konflik yang berupaya menyempurnakan upaya-upaya yang sudah dilakukan sebelumnya (Putri, 2022).

Temuan pada artikel ketujuh in bahwa pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa dapat tercapai dengan menggunakan metode studi kasus. Pada siklus 1 pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa hanya seputar 50%. Setelah dilakukan observasi dan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya terdapat perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya pemahaman dan kemampuan resolusi konflik menjadi 79,5%.

5. KESIMPULAN

Dari sejumlah pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan penting terkait resolusi konflik. Pertama, resolusi konflik merupakan suatu pendekatan yang melibatkan individu dalam menyelesaikan masalahnya dengan individu lain secara sukarela. Pendekatan ini mendorong penggunaan cara-cara yang demokratis dan konstruktif, memberikan kesempatan kepada pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalahnya sendiri atau melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral, dan adil untuk membantu proses penyelesaian konflik.

Kedua, Bodine and Crawford mengidentifikasi beberapa kemampuan kunci yang sangat penting dalam membangun inisiatif resolusi konflik. Ini melibatkan kemampuan orientasi, persepsi, emosi, komunikasi, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Kemampuan-kemampuan ini berperan dalam membentuk sikap dan tindakan individu dalam menangani konflik dengan cara yang positif dan konstruktif.

Ketiga, resolusi konflik dalam konteks lembaga pendidikan sering kali diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti musyawarah, nasihat, penguatan silaturahmi, kompromi, dan penerimaan keputusan bersama. Dalam penyelesaian konflik, tidak ada pihak yang menang atau kalah, kepala sekolah turut berperan dalam membantu menyelesaikan konflik dengan memberikan nasihat, mempererat tali silaturahmi, menggunakan cara musyawarah, mengkompromikan kedua belah pihak, hingga memastikan bahwa kedua belah pihak mau saling mengalah dan menerima keputusan bersama. Keseluruhan, pendekatan ini menekankan pentingnya kerjasama, komunikasi, dan semangat musyawarah dalam menyelesaikan konflik di lingkungan pendidikan.

REFERENSI

- Afandi, A. H. (2016). Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik. *POLITIK*, 12(1), 1809.
- Bahri, S. (n.d.). *Analisis Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Menyelesaikan Konflik Lini Staf (Studi di MAS Nurussa'adah Tangerang)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bakri, H. (2015). Resolusi konflik melalui pendekatan kearifan lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51–60.
- Efferi, A. (2013). Manajemen Konflik dalam Lembaga Pendidikan. *QUALITY*, 1(1).
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Sari, L. R. (2019). Analisis Kemampuan Resolusi Konflik Siswa Sekolah Dasar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 4(1), 607–614.
- Mardatillah, I. (2021). *Kemampuan Resolusi Konflik dengan Teman Sebaya*. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Mu'awanah, E. (2020). *Resolusi konflik*.
- Pratiwi, A. D., Harahap, I., & Madhani, V. (2022). Konflik Dalam Masyarakat Global. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 80–88.
- Putri, P. K. (2022). Manajemen Konflik Dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), 16–34.
- Ramadhan, D. T., Budimanta, A., & Soelarno, S. W. (2014). Resolusi Konflik Antara Masyarakat Lokal dengan Perusahaan Pertambangan (Studi Kasus: Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 92–104.
- Sidiq, F., & Hariyani, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi El-Ibtida'i Sophia*, 1(1), 1–10.
- Susan, N. (2014). *Pengantar sosiologi konflik*. Kencana.
- Syuaib, M. M. (2023). Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam. Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 108–120.